

IbM Usaha Penjahit Busana Wanita dalam Pembuatan Aksesoris dari Limbah Kain Perca

Armaini Rambe

(Dosen Jurusan PKK Universitas Negeri Medan)

Abstrak

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penjahit memanfaatkan limbah kain perca untuk mengembangkan varian produk usaha berupa aksesoris. Mitra 1 penjahit busana wanita My Galleri dan EK Modiste (mitra 2). Target luaran adalah kalung, hiasan rambut, hiasan hijab, bros dan bando, sistem manajemen usaha dan pemasaran online. Kegiatan meliputi penyuluhan dan pelatihan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan dilakukan pemantauan setelah selesai kegiatan. Hasil yang dicapai adalah sebanyak 89,58 % peserta hadir selama kegiatan berlangsung. Penyuluhan mencakup tentang dampak limbah perca terhadap lingkungan. Pelatihan meliputi seleksi kain perca, perencanaan disain, membuat pola, kombinasi bahan. membentuk, menyusun sehingga menjadi aksesoris.

Penilaian produk meliputi : kreatifitas 81,00 (sangat baik), keserasian kombinasi bahan baku dan bahan pendukung 79,13 (baik), kombinasi warna 78,75 (baik), kerapihan 80,13 (sangat baik) dan tampilan akhir produk 81,00 (sangat baik) maka rata-rata nilai aksesoris adalah 80,00 (sangat baik), artinya mitra sudah mampu membuat aksesoris yang memiliki nilai jual. Pelatihan manajemen usaha mencakup organisasi usaha, inventaris peralatan, pencatatan keuangan dan hutang piutang. Kegiatan pemasaran dilakukan secara offline dan online. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan membuat aksesoris kain perca maka pendapatan penjahit busana wanita di Pasar Petisah dapat bertambah.

Kata Kunci, limbah kain perca, penjahit, aksesoris

Pendahuluan

Dampak *global warming* yang sekarang ini sedang dirasakan oleh masyarakat dunia mendorong manusia berbuat sesuatu untuk menghindari atau meminimalisasi dampak *global warming* tersebut. Manusia mulai memikirkan masa depannya untuk lebih "hijau" lagi. Dampak *global warming* tersebut salah satunya ditimbulkan oleh industri *fashion*. Untuk itu para pelaku dunia *fashion* mulai memikirkan cara mengurangi dampak kerusakan lingkungan tersebut. Banyak cara yang telah dilakukan diantaranya adalah mulai menggunakan bahan-bahan daur ulang (*recycle*) sisa kegiatan produksi produk *fashion* menjadi koleksi baru yang memiliki nilai fungsional, estetika dan unik.

Salah satu usaha bidang *fashion* adalah penjahit busana wanita (*modiste*) merupakan *home* industri yang menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan yaitu sisa kain hasil produksi yang tidak dimanfaatkan lagi yang disebut kain perca. Salah satu pemanfaatan kain perca adalah produk kerajinan aksesoris busana seperti kalung (*necklace*), hiasan sanggul, hiasan hijab, bros, pita rambut, bandana, gelang dan anting. Dengan memanfaatkan kain perca tersebut sedikit banyak akan mengurangi dampak pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh hasil sisa produksi *home* industri tersebut.

Pemanfaatan kain perca selama ini hanya terbatas pada pembuatan lenan rumah tangga seperti spreng, sarung bantal, taplak meja, keset kaki dll. Namun jarang diaplikasikan pada aksesoris sebagai pelengkap busana. *Ane Avantie* seorang desainer terkenal pun menggunakan sisa-sisa kain dari produksinya terdahulu menjadi sebuah karya seni busana dan aksesoris busana yang memiliki nilai kreatifitas dan inovatif dibidang *fashion*. Dengan memanfaatkan kain perca tersebut penjahit busana wanita dapat

Salah satu tempat yang cukup terkenal di Kota Medan adalah Pasar Tradisional Petisah. Pasar ini terletak ditengah Kota Medan yaitu Kelurahan Petisah Tengah Kecamatan Medan Petisah Kota Medan. Pasar tradisional ini menjual berbagai macam keperluan masyarakat baik pangan maupun non pangan. Pasar ini terdiri dari 2 (dua) lantai. Di lantai II terdapat 87 penjahit wanita dan 34 penjahit pria (*Tailor*) (Data PD Pasar Petisah, 2014).

Pasar Petisah merupakan salah satu pasar tradisional yang menjadi alternatif kunjungan wisata yaitu wisata belanja. Beragam pedagang berkumpul di pasar Petisah ini, termasuk juga *Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)* memasarkan produksinya. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting kedudukannya dalam perekonomian daerah. Keberadaan UMKM di Kota Medan saat ini mencapai 242.890. Dari jumlah tersebut, UMKM dapat mengurangi pengangguran dengan menyerap angkatan kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah pengusaha mikro kecil dan menengah, mencapai 99,8 persen dari total usaha ekonomi di Kota Medan. Artinya, jumlah UMKM mencapai 500 kali lipat dari jumlah usaha besar.

Mengingat potensi besar, sekaligus keterbatasan yang masih ada pada UMKM ini, maka peningkataan kedudukan, fungsi dan peranan UMKM dalam perekonomian kota merupakan menjadi agenda yang prioritaskan untuk pembangunan dalam rangka mewujudkan visi kota metropolitan yang berdaya saing, nyaman, peduli dan sejahterah,"

Salah satu UKM adalah usaha menjahit busana wanita yang masih banyak mengalami keterbatasan disebabkan kurang optimalnya sistem produksi, manajemen dan akses pasar yang lebih luas. Untuk itu melalui kegiatan IbM maka peluang usaha ini yang dilakukan dengan teknologi tepat guna sederhana dengan bahan yang relatif mudah didapatkan sehingga pengembangan dan peningkatan kualitas produk pada masa yang akan datang lebih menjanjikan. Usaha kecil ini sangat fleksibel karena dapat menyerap tenaga kerja, sumber daya lokal (kain perca yang terdapat di Pasar Petisah) dan meningkatkan sumber daya manusia untuk menjadi wirausaha yang tangguh.

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan kegiatan ini adalah 1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penjahit busana wanita dan pegawainya dalam mengembangkan varian produk usaha dengan memanfaatkan limbah kain perca berupa aksesoris seperti kalung (*Necklace*), hiasan rambut dan sanggul, hiasan hijab, bros (*corsage*), bando 2) menata sistem manajemen usaha dan pemasaran *online* yang lebih profesional. Hasil kegiatan pengabdian ini di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

mengoptimalkan produksi penjahit busana wanita dengan mengolah limbah kain perca menjadi varian produk baru berupa aksesoris, mengefektifkan manajemen usaha dan akses pasar yang lebih luas melalui *on line*. Penjahit busana wanita dapat mengurangi pengangguran dengan menyerap tenaga kerja disekitar tempat tinggal dan lokasi usaha dengan mengolah sumber daya lokal (kain perca yang terdapat di Pasar Petisah) sehingga menjadi wirausaha yang tangguh.

Metode

Target luaran kegiatan lbM ini adalah dihasilkannya adanyaproduk baru yang merupakan pengembanganvarianproduk usaha berupa aksesoris 1) Kalung (*Necklace*), hiasan rambut dan sanggul, hiasan hijab, bros (*corsage*), bando, 2) Sistem manajemen usaha yang efektif yang meliputi pembukuan, laporankeuangan, personalia, 3) Sistem pemasaran berbasis web dan 4) Artikel ilmiah dalam jurnal. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah Penjahit busana wanita My Gallery (mitra 1) dan penjahit EK Modiste (mitra 2) dan karyawan dengan jumlah peserta sebanyak 8 orang. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan dan pelatihan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Proses kegiatan melalui 1) tahap persiapan dan perencanaan dilakukan koordinasi dengan LPM Unimed dengan penjahit dalam penentuan ijin kegiatan. Tim pelaksana kegiata dalam hal ini mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan aksesoris, pembuatan instrumen pada saat evaluasi dan pemantauan kegiatan..2) tahap pelaksanaan yaitu memberikan penyuluhan tentang dampak limbah kain perca terhadap pencemaran lingkungan sekitar, teknik pembuatan aksesoris dengan memanfaatkan kain perca, proses memilah kain perca, jenis alat, bahan utama dan pendukung untuk pembuatan aksesoris dengan berbagai model. Sementara itu pelatihan mencakup menseleksi kain perca, memilah jenis kain, warna kain dan tingkat kekotoran kain, pembuatan aksesoris dari bahan kain perca yang didahului dengan perencanaan disain aksesoris, membuat pola sesuai dengan ukuran dan disain aksesoris, mengkombinasikan bahan baku dengan bahan dekoratif lainnya sesuai dengan disain. Setelah kain dibentuk berbagai jenis bunga, daun dan bentuk lainnya, maka

seluruhnya disusun sehingga menjadi aksesoris seperti kalung (*necklace*,) hiasan rambut dan sanggul, hiasan hijab di bagian dada maupun diatas kepala, bros (*corsage*), bando, mengemas produk aksesoris. Pelatihan manajemen dan pemasaran melalui media jejaring sosial (*on line*). 3) Evaluasi dan pemantauan dilakukan pada saat awal, proses dan akhir kegiatan. Produk hasil praktek pembuatan aksesoris di nilai dengan menggunakan lembar pengamatan yang diamati oleh tim pelaksana kegiatan. Untuk mencapai indikator kegiatan dilakukan pemantauan langsung kepada peserta kegiatan 1 – 3 bulan setelah kegiatan berakhir. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan kategori, skor penilaian adalah ≥ 80 = kategori sangat baik, 70-79 = kategori baik, 60-69 = kategori cukup, ≤ 60 = kategori kurang.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di rumah salah satu penjahit yaitu EK Modiste di Jalan Polonia Medan. Sesuai dengan rencana yang disepakati maka kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 5 kali pertemuan pelatihan pembuatan produk dan 3 kali pertemuan pelatihan manajemen usaha dan pemasaran *off line* dan *on line*. Proses awal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah penandatanganan Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan (SP2K) antara tim pelaksana dengan pihak LPM Unimed dan melakukan koordinasi dengan penjahit busana wanita dalam penyediaan lokasi penyuluhan dan membantu proses pembinaan dan evaluasi kegiatan, serta berbagai hal yang berkaitan dengan prosedur administrasi. Penjahit busana wanita mitra 1 dan mitra 2 berpartisipasi dalam kegiatan dimulai permasalahan yang dihadapi sampai penetapan alternatif solusi bersama tim pelaksana lpteks bagi Masyarakat. Penjahit busana wanita dan karyawan berpartisipasi dalam hal kesiapannya untuk hadir dalam kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, sementara tim pelaksana mempersiapkan alat dan bahan untuk pembuatan aksesoris. Peralatan yang dipersiapkan meliputi mesin jahit, gunting, lem tembak,berbagai bahan pendukung dekoratif seperti pita, payet, batu-batuan, renda dll.

Kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan tahapan penyuluhan dengan memberikan

pengetahuan tentang dampak limbah usaha penjahit busana wanita berupa kain perca terhadap lingkungan sekitar, cara memanfaatkan limbah kain perca menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi, jenis-jenis produk dari limbah kain perca, teknik-teknik membuat aksesoris dari bahan kain perca, alat dan bahan membuat aksesoris. Metode penyuluhan terdiri dari ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Peserta sangat antusias mengikuti penyuluhan hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan peserta yang menggambarkan keingintahuan mereka tentang pengolahan limbah kain perca menjadi aksesoris. Tahap pelatihan mencakup 1) Menseleksi kain perca, memilah jenis, warna, tekstur kain yang dilanjut dengan pencucian kain perca, 2) Perencanaan disain aksesoris, diawali dengan sketsa bentuk aksesoris yang direncanakan, 3) Membuat pola, pola yang digunakan untuk aksesoris terdiri dari berbagai jenis bunga, aneka bentuk daun, beberapa bentuk geometris seperti bentuk bulat, segitiga dll, 4) Meletakkan pola pada bahan dan menggunting, 5) Mengkombinasikan bahan baku dan bahan pendukung, 6) Menjahit dan menyatukan bagian-bagian yang perlu dibentuk sesuai dengan disain, 7) *Finishing* produk menyelesaikan bagian akhir proses pembuatan produk aksesoris dari limbah kain perca seperti menggunting benang-benang yang tersisa, merekatkan kancing peniti pada bagian belakang aksesoris. Semua produk yang telah selesai di kemas dengan kemasan plastic yang diberi label. 8) *Quality Control*, pemeriksaan barang dilakukan agar aksesoris terlihat berkualitas baik. Pelatihan manajemen usaha dilakukan meliputi kegiatan pembentukan organisasi usaha yang baik sehingga pembagian tugas akan lebih efektif, menerapkan pencatatan penggunaan dan kepemilikan (inventaris) peralatan dalam buku pengelolaan peralatan, dan menerapkan pencatatan keuangan keluar masuk dengan buku kas yang benar dan pencatatan hutang piutang. Kegiatan pemasaran dilakukan dengan memajukan produk aksesoris di kios tempat usaha modiste dan dilakukan secara *online* melalui media sosial yaitu facebook, Black Berry Messenger (BBM) dan Instagram.

Evaluasi dan Pemantauan

Kesiapan penjahit dan karyawan merupakan langkah awal untuk mengevaluasi kegiatan, hal ini terlihat pada saat koordinasi dengan tim pelaksana dalam merencanakan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, mereka sangat antusias untuk mengikuti kegiatan. Ketersediaan tempat kegiatan penyuluhan dan pelatihan ditentukan oleh kedua penjahit tersebut, dengan demikian mereka mempersiapkan alat seperti peralatan menjahit yang mereka miliki, kain perca sebagai bahan utama untuk pembuatan aneka aksesoris juga mereka persiapkan. Hampir keseluruhan peserta dapat melaksanakan kegiatan ini hal ini dapat terlihat dari daftar hadir peserta sebanyak 89,58 % hadir pada saat pelaksanaan kegiatan. Proses tanya jawab peserta dan pelaksana kegiatan terjadi sangat terbuka sehingga suasana pelatihan menjadi hangat.

Penilaian hasil produk aksesoris yang telah selesai dikerjakan dinilai oleh tim pelaksana kegiatan untuk menetapkan *quality control* dari produk aksesoris yang dibuat. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh seluruh peserta kegiatan. Kegiatan evaluasi dilakukan pada saat peserta melakukan proses membuat aksesoris dan produk akhirnya. Alat evaluasi digunakan instrumen pengamatan langsung dengan kriteria penilaiannya itu kreatifitas, keserasian kombinasi bahan baku dan bahan pendukung, kombinasi warna, kerapihan dan tampilan akhir produk. Kemampuan peserta dalam membuat busana mulai proses awal sampai akhir pembuatan busana dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Hasil Praktek Pembuatan Aksesoris dengan Mengolah Limbah Kain Perca Berdasarkan Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Rata - Rata	
	Skor	Kategori
1 Kreatifitas	81,00	Sangat Baik
2 Keserasian kombinasi bahan baku dan bahan pendukung	79,13	Baik
3 Kombinasi warna	78,75	Baik
4 Tampilan akhir produk	81,00	Sangat Baik
5 Kerapihan	80,13	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa hasil penilaian terhadap 6 (enam) aspek penilaian yang telah ditetapkan, maka aspek penilaian kreatifitas memperoleh skor rata-rata 81,00 (sangat baik), tampilan akhir produk 81,00 (sangat baik) dan kerapihan 80,13 (sangat baik). Hal ini menggambarkan bahwa peserta sudah mampu membuat berbagai aksesoris dengan memanfaatkan limbah kain perca sebagai varian baru produk

usaha penjahit busana wanita dengan hasil yang baik, unik, menarik dan siap dipasarkan. Penilaian hasil pembuatan aksesoris dengan memanfaatkan limbah kain perca yang dipraktekkan oleh setiap peserta berdasarkan skor rata-rata dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Nilai Hasil Pembuatan Aksesoris yang Dipraktekkan Peserta Kegiatan IbM

Nilai	F	%	Kategori
≥ 80	3	37,5	Sangat Baik
70 - 79	5	62,5	Baik
60 - 69	-	0	Cukup
≤ 60	-	0	Kurang
Jumlah	8	100	
Rata-Rata		79,96	

Hasil pembuatan produk aksesoris dengan mengolah limbah kain perca yang telah diselesaikan oleh peserta kegiatan IbM diperoleh nilai ≥ 80 dengan kategori sangat baik sebanyak 3 (37,5%) orang sedangkan sebanyak 5 (62,5%) orang dengan kategori baik memperoleh nilai 70 – 79, sehingga nilai rata – rata yang diperoleh peserta dalam membuat aksesoris sebesar 79,96 (katagori baik), hasil nilai tersebut menggambarkan bahwa peserta sudah memiliki kemampuan yang baik dalam membuat aneka aksesoris dengan memanfaatkan limbah kain perca. Jika dilihat kualitas hasil produk aksesoris tersebut terlihat bahwa aksesoris sudah memiliki nilai dan pesona tersendiri. Secara visual struktural sudah menunjukkan bagaimana konstruksi aksesoris tersebut, bagaimana masing-masing bagian menyatu. Pemilihan warna yang sesuai yang menjadikan aksesoris memiliki makna spesifik. Kreatifitas yang sangat baik juga terlihat dari produk aksesoris tersebut misalnya kreatifitas membentuk kain perca menjadi beberapa bentuk bunga. Penggunaan teknik kerutan, *unfinishing* yang variatif dalam menyusun satu bagian bentuk dengan bentuk yang lain pada satu produk aksesoris sehingga menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai *utility*, *comfortable*, *flexibility*, estetika atau syarat keindahan, unik, *trendy*, memiliki nilai jual yang tinggi dan diprediksi akan digemari masyarakat.

Monitoring dan Evaluasi setelah selesai kegiatan

Hasil pemantauan tim pelaksana kegiatan pada bulan pertama sesudah kegiatan, pelanggan yang biasanya sekedar menjahit busana tapi saat ini mereka datang sudah dapat membeli aksesoris yang di pasarkan di kios tempat usaha mereka. Menurut

pelanggan tersebut harga yang ditawarkan masih terkategori mahal, tetapi penjahit busana mengatakan kalau aksesoris mereka dikerjakan melalui proses *handmade* sehingga tampilannyapun berbeda dengan produk yang biasa dijual melalui proses konfeksi. dengan terampilnya penjahit busana dalam memasarkan produk aksesorisnya maka fungsi aksesorispun ada yang berfungsi sebagai hiasan pada busana. Dengan demikian mereka dapat mengembangkan lagi produk aksesorisnya menjadi hiasan busana yang di buat dengan memanfaatkan limbah kain perca. Pemantauan di bulan kedua setelah kegiatan, penjahit busana mulai menerima permintaan aksesoris untuk dipasarkan di beberapa kios lainnya yang ada di sekitar Pasar Petisah, Gallery Pernikahan dan beberapa rekan pegawai. Untuk memenuhi permintaan tersebut maka penjahit busana wanita memberdayakan masyarakat di sekitar rumah. Dengan demikian mereka sudah membantu mengurangi jumlah pengangguran.

Evaluasi setelah selesai kegiatan dilakukan adalah untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan memonev selama 1- 3 bulan selesai kegiatan untuk melihat kelanjutan dari kegiatan ini dimana penjahit busana wanita sudah memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dengan membuat aksesoris yang lebih variatif dengan mengolah limbah usaha berupa kain perca sehingga menambah pendapatan mereka. Menurut hasil perhitungan penjahit jika kain perca dengan bahan yang polos seberat 1 kg akan menghasilkan 35 buah aksesoris @ Rp. 5000,- - Rp. 8000,-, kalung 6 buah @ Rp.35.000,- dan bros sebanyak 7 buah @ Rp. 10.000,-. Sementara kain lace dapat menghasilkan 6 buah kalung yang dapat dijual seharga @ Rp. 125.000,-, 5 buah hiasan hijab @ Rp.35.000,-, Rp. 75.000,-, 4 buah hiasan sanggul @ Rp.35.000,- dan 2 buah hiasan hijab yang berukuran besar @ Rp. 200.000,- - Rp. 300.000,-. Dari hasil capaian produk aksesorir yang telah di selesaikan menggambarkan bahwa produk aksesoris sudah diminati. Dengan demikian penjahit dan karyawan dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam membuat berbagai aksesoris. Hasil pemantauan tim di Pasar Petisah sudah banyak penjahit yang mengikuti jejak penjahit My Gallery dan EK Modiste memproduksi aksesoris dari bahan

limbah usaha mereka. Tingkat keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Indikator	Awal	Akhir
1	Mengolah bahan limbah produksi usaha berupa kain perca menjadi varian baru usaha	Belum diolah /dimanfaatkan Limbah kain perca	Sudah diolah/ dimanfaatkan untuk pembuatan Aksesoris 5 jenis produk aksesoris
2	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penjahit busana wanita dan karyawan dalam memanfaatkan limbah kain perca	Belum memiliki pengetahuan dan keterampilan * 1 Kg Kain Perca Polos	Telah memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat aneka aksesoris * Menghasilkan 35 buah Bros Topi @ Rp. 5.000 - Rp. 10.000,- * Kahang 6 buah @ Rp. 35.000,- * Bros (Corsage) 7 buah @ Rp. 10.000,-
			* 1 Kg Kain Perca Lace * Menghasilkan 3 buah Kahang @ Rp. 125.000,- * Hiasan Hijab 5 buah @ Rp. 35.000,- - Rp. 75.000,- @ Rp. 125.000,- * 4 buah Hiasan Sanggul @ Rp. 35.000,- * 2 Buah Hiasan Hijab Besar @ Rp. 200.000 - Rp. 300.000,-
3	Sistem pembukuan usaha	Pencatatan sederhana (konvensional)	1 Jilid Buku inventaris peralatan, transaksi keuangan buk pemasukan, pengeluaran, hutang dan piutang dan organisasi usaha.
	Pemasaran Usaha	Offline	On line (jejaring media sosial)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat “ Ibm Pengolahan Limbah Kain Perca Menjadi Aksesoris Pada Usaha Penjahit Busana Wanita yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penjahit busana wanita dan pegawainya telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan varian produk usaha dengan memanfaatkan limbah kain perca berupa aksesoris seperti kalung (*Necklace*,) hiasan rambut dan sanggul, hiasan hijab, bros (*corsage*), bando dengan kategori sangat baik (80,00).
2. Penjahit busana wanita dan pegawainya telah menatasistem manajemen usahayang lebih profesional..

Saran

Disarankan kepada penjahit busana dan pegawai untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Sehingga dengan meningkatnya kemampuan dalam pembuatan aksesoris dari limbah kain perca, maka penjahit busana dan pegawai dapat mengembangkan varian produk usahanya tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi keluarga penjahit dan

pegawai, serta dapat mengurangi tingkat pengangguran di Kota Medan

Daftar Pustaka

Andie & Yeni. 2013. Kalung Cantik Perca Batik. Kawan Media. Surabaya
<http://it4ukm.blogspot.com/2013/07/tiga-tips-cara-mengelola-usaha-kecil.html>. Tiga Tips Cara Mengelola Usaha Kecil Menengah Yang Benar. Tanggal akses 10 April 2014.

Peter .Paul J, Jerry C. Olson. 2011. Perilaku Konsumen & Strategi Pemasaran Ed.9, Buku 2.Salemba Empat. Jakarta.

Susilo, Y. Sri. Strategi Meningkatkan Daya Saing Umkm Dalam Menghadapi Implementasi Cafta Dan Mea. *Buletin Ekonomi Vol. 8, No. 2, Agustus 2010 hal 70-170*. Diakses dari <http://www.kadin-indonesia.or.id> pada tanggal 18 September 2015.

Trimurti, 2010. Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Penerapan Teknologi Tenun Ikat Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta..*Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 8, No. 1, April 2008 : 96 –96 103*

www.sumutpos.com. 2012. Wali Kota Medan: Jadikan 2013 Tahun Kebangkitan UMKM.Sumut Pos. Medan.

Zimmerer, Scarborough, 2010. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha kecil Edisi ke-5. Salemba Empat. Jakarta

